

Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama

Bahagia Hadi

SMA Negeri 3 Bireuen

Bahagiahadi05051977@gmail.com

Abstrak: Tradisi ziarah makam merupakan sesuatu yang sudah berlangsung sejak lama pada masyarakat muslim. Ziarah makam selain sebagai sebuah tradisi juga merupakan salah satu hal yang dianjurkan dalam agama Islam. Permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan ziarah makam seringkali terdapat dalam persepsi masyarakat itu sendiri, terutama tentang pengetahuan ziarah makam pada makam-makam tertentu seperti pada makam para ulama. Ziarah makam bagi sebagian masyarakat tidak hanya sekedar upaya melestarikan adat dan melaksanakan yang diperintahkan dalam Islam sepetihalnya sebagai pengingat agar bisa mengambil pelajaran yang positif. Persepsi masyarakat terhadap ziarah makam adakalanya berbeda-beda sesuai dengan motif yang mereka punya saat berziarah. Nilai spiritual adalah berasal dari kata spirit yang disebut jiwa istilah spiritual juga didefinisikan sebagai suatu pengalaman manusia secara umum maupun khusus dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (Library Research) yang datanya diperoleh dari hasil membaca dan pengumpulan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, Seperti data primer dan data sekunder. Setelah mendapatkan data, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan metode membaca pada tahap simbolik, yakni membaca yang dilakukan tidak menyeluruh melainkan menangkap isi dari data tersebut. Pembahasan mengenai hal tersebut, bercermin dari suatu tradisi ziarah makam yang merupakan suatu ibadah ritual yang masih berlangsung di lestarikan dikalangan masyarakat hingga saat ini. Tujuan ziarah makam selain mendoakan ahli kubur, juga mengingatkan para penziarah tentang kehidupan setelah mati. Agar dapat mengintrospeksi diri dalam perilaku perbuatan di dunia ini. Nilai spiritual adalah nilai yang terdapat dalam diri manusia yang mencakup nilai estetika, nilai moral, nilai religius, nilai kebenaran dan pengetahuan. Tujuan utama spiritualitas adalah untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa seseorang, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan akhlak, tercapainya perdamaian hakiki dan keselamatan dunia akhirat.

Kata Kunci: Spiritualitas, Ziarah, Makam

Pendahuluan

Amsal Bashtiar (2009), kematian adalah fakta, sedangkan hari akhirat bukan fakta, tetapi sesuatu keyakinan yang diperkuat oleh argumen yang logis. Setiap agama menjelaskan tentang adanya hari akhir dan mempercayai bahwa dunia ini akan berakhir.

Kenyakinan kita terhadap adanya hari akhir ini merupakan suatu bukti adanya hari pembalasan yang akan diterima oleh setiap manusia yang telah mengalami kematian. Kehidupan manusia setelah mati adalah sebuah misteri di atas misteri, namun mati adalah fakta yang tidak seorang pun memiliki kekuatan untuk menolaknya. Oleh karena itu, manusia di dalam hidupnya harus selalu mematuhi segala perintah dan larangan yang telah Allah Swt tetapkan baginya. Kepatuhan kita terhadap perintah Allah SWT. akan dapat memunculkan nilai-nilai Spiritualitas dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan sebagai persiapan untuk kehidupan selanjutnya.

Peningkatan Nilai Spiritualitas seseorang berbeda-beda dan sering sekali mengalami naik turun yaitu tidak selalu berada dalam keadaan yang stabil. Ketika seseorang manusia mengalami kenaikan tingkat spiritualitas dalam dirinya, maka mereka akan merasakan datangnya ketenangan dalam jiwa, yaitu mampu menyesuaikan diri dalam berbagai keadaan kehidupan, terhindar dari penyakit kejiwaan, mampu menghadapi setiap persoalan yang dihadapi, serta dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam diri dengan sebaik-baiknya.

Apabila ada yang mempengaruhi terhadap Spiritualitas manusia kearah yang kurang baik, maka akan mengalami kegelisahan, kekosongan pikiran, dan akan menimbulkan kehampaan hati

pada diri seseorang, sehingga kurangnya fokus ingatan akan tujuan hidup yang selayaknya dalam menjalani proses kehidupan. Oleh karena demikian, biasanya bisa menimbulkan sifat-sifat negatif seperti linglung, berbohong, nakal, pendusta, suka mengganggu, bahkan bisa menjurus kepada menganiaya orang lain, dan menyakiti perasaan orang lain. Bahkan pada kenyataannya, memang tidak sedikit umat Islam yang masih kurangnya nilai-nilai Spiritualitas di dalam dirinya, baik dalam praktik beribadahnya, hati dan perasaannya, serta akhlak dan budi pekertinya. Misalnya, dalam beribadah tidak sedikit umat Islam yang belum bahkan tidak melaksanakan perintah-Nya, tidak sedikit pula umat Islam yang memiliki rasa iri, hasad, dengki dan sebagainya dalam hati mereka, serta tidak sedikit pula umat Islam yang sering menyakiti sesama manusia dengan perilaku yang tidak sopan bahkan sangat tidak baik, sehingga dapat mengganggu kehidupan orang lain.

Dalam kehidupan sehari-hari dapat dirasakan dan diketahui tentang perbuatan-perbuatan umat Islam yang dapat dikatakan rendahnya tingkat Spiritualitas tersebut diantaranya, terjadi korupsi, kolusi, nepotisme, kecurangan dalam segala hal, membunuh, menganiaya, memperkosa, merampas hak orang lain, mengadu domba, curang, berbohong, mudah menghakimi orang lain, selalu berprasangka buruk pada orang lain, dan sebagainya. Padahal telah diketahui bahwa perbuatan-perbuatan seperti itu sangat merugikan bagi dirinya sendiri, juga merugikan Bangsa, dan Negara.

Dalam Islam melarang umatnya berada dalam keadaan kehampaan hati, karena akan dapat menimbulkan berbagai penyakit kejiwaan yang dapat menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan hidup. Islam menginginkan agar umatnya senantiasa selalu berada dalam keadaan jiwa yang tenang (*muthmainnah*) supaya dapat melaksanakan amalan serta kewajibannya selaku manusia yang sempurna dan sebaik-baik bentuk dari ciptaan Allah Swt, dan persiapan kehidupan menuju akhirat kelak yang sempurna.

Menziarahi makam memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan Perempuan (selama tidak melanggar aturan). Sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala pada bacaan do'a yang dilakukan oleh penziarah, dan bermanfaat juga bagi orang yang penziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Munawwis Abdul Fattah (2009), menjelaskan bahwa ziarah bisa menjadi hukum sunnah, makruh, dan haram, sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah makam.

Maka supaya nilai-nilai religi yang terkandung dalam ziarah ke makam tidak rusak, maka orang yang melakukan ziarah makam perlu memperhatikan tata krama atau adab ziarah makam tersebut. Antara lain adalah memberi salam kepada ahli makam, seraya diiringi dengan salam pada saat memasuki pekarangan makam tersebut, membacakan do'a, tidak mencaci maki dan menjelek-jelekan penguni makam, sebab kedua sikap ini memperlihatkan yang tidak hormat kepada mereka dan tidak menyadari bahwa orang yang itu telah menyelesaikan apa yang mereka lakukan. Dalam meningkatkan nilai Spiritualitas kita, maka dapat dilakukan yaitu melalui ritual keagamaan. Ada beberapa cara ritual keagamaan yang sering dilakukan umat Islam, misalnya dengan melakukan qiyamul lail, melaksanakan puasa sunnah, dan berziarah ke makam-makam Ulama dengan memanjatkan do'a untuk Ulama tersebut serta mengharapkan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt, baik untuk penghuni makam tersebut maupun keberkahan untuk kita sendiri dari Allah Swt. Dari beberapa bentuk cara ritual keagamaan yang banyak dilakukan umat Islam, tidak sedikit yang memilih untuk berziarah ke makam Ulama, yaitu sebagai alternatif utama dalam meningkatkan nilai spiritualitas diri dalam kehidupan sehari-hari, dan banyak umat Islam yang mencari jati dirinya yaitu dengan berziarah ke makam Ulama. Karena mereka beranggapan bahwa Ulama adalah Ulama Allah di muka bumi yang memiliki sifat dan sikap yang patut diteladani dan dianjurkan untuk berziarah ke makamnya.

Oleh Karena itu, berziarah ke makam Ulama adalah sebagai bentuk ritual keagamaan yang banyak diminati oleh umat Islam. Berziarah ke makam Ulama kini bukan lagi sebagai ritual

keagamaan klasik yang hanya sebagian kecil umat Islam saja yang melaksanakannya. Akan tetapi, pada saat ini banyak umat Islam di dimana saja yang melakukan ziarah ke makam-makam Ulama yang dikenal dengan ziarah keagamaan.

Ziarah yang dimaksud bukan hanya bersenang-senang dan mencari hiburan saja, tetapi yang lebih penting adalah memperluas wawasan untuk menyaksikan ayat-ayat kebesaran Allah yang tersebar di bumi ciptaan-Nya ini, seperti mengunjungi tempat atau makam orang Shaleh sebagai ziarah rohani atau ziarah spiritual. Ziarah rohani atau ziarah spiritual bukan hanya keindahan lahiriah saja tapi juga ketenangan batiniah yang dapat dinikmati.

Melalui Ziarah pada Makam Ulama, manusia diharapkan mampu untuk meningkatkan nilai-nilai Spiritualitas dalam diri seseorang. Akan tetapi, nilai Spiritualitas tersebut tidak hanya sebatas ditingkatkan saja melainkan juga harus dipelihara serta dijaga yakni dalam hal kualitas beribadah, hati dan perasaan, serta akhlak budi pekerti yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melihat bagaimana Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*Library Research*) yang berkenaan dengan pembahasan dan penjelasan masalah yang dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sesuai dengan judul yang berkaitan tentang Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama. Dalam pelaksanaannya digunakan langkah dengan cara pengumpulan literatur baik berupa buku, serta pemasalahan yang berkaitan dengan judul tulisan ini, dilanjutkan dengan membaca, mengolah data dan memaparkan secara sistematis.

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan sesuatu keadaan, objek, gejala, kebiasaan, dan perilaku tertentu yang terjadi pada kebiasaan masyarakat, kemudian dianalisis secara lebih tajam. Dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan tentang Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama. kemudian dilakukan pendekatan dengan cara memaparkan, lalu mendialogikan data mengenai penelitian sehingga dapat dideskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan objektif.

Sumber Data

Karena jenis penelitian ini bersifat risert kepustakaan, maka sumber utama atau sumber primer dalam penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul tersebut sebagai sumber asli. Kemudian ditambah dengan sumber sekunder yaitu sebagai sumber data yang diperoleh dari sumber lain guna untuk memperkaya dan melengkapi data yang berkaitan dengan judul tersebut diatas.

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama

Menurut KBBI peningkatan berarti proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Menurut Adi S (2014), peningkatan atau meningkatkan berasal dari kata tingkat, yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas, sedangkan peningkatan berarti kemajuan yang dapat digambarkan dengan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif.

Nilai merupakan perangkat moralitas yang abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan dan perilaku (Syahidin, 2009). Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal. Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi

kemanusiaan (Chabib Thoha, 1996). Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar.

Menurut pespektif bahasa adalah spiritual berasal dari kata “spirit” yang disebut “jiwa”. Istilah “spiritual” juga dapat didenifikasikan sebagai suatu pengalaman manusia secara umum maupun khusus dari sesuatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas. Menurut Arabi yang dikutip Ruslan (2008), yang di maksud dengan spiritual adalah seluruh pengetahuan segala potensi rohaniah didalam diri manusia yang harus selalu tunduk pada ketentuan syariah, sehingga dalam melihat segala macam bentuk realitas yang baik didalam dunia (empiris) maupun didalam dunia kebatinan. Menurut para sebagian ahli Tasawuf “jiwa” merupakan “ruh”, sehingga setelah bersatu antara jasat dengan ruh maka melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasat terhadap ruh sebab dari pengaruh-pengaruh ini munculan kebutuhan-kebutuhan jasat yang dibangun oleh ruh.

Priatno (2007), menerangkan bahwa spiritualitas adalah menyembah dan mengabdikan kepada Allah serta hidup selaras dengan ajaran Allah yang dibawa Rasul-Nya. Orang yang menjalani spiritualitas secara konsisten adalah orang yang beriman, yakni orang yang selalu berpegang teguh pada tali Allah.

Spiritualitas sebagai suatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama, Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan, sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa.

Peningkatan Spiritualitas adalah suatu proses peningkatan kemajuan atau perubahan yang dilakukan seseorang menuju kepada perubahan keadaan diri maupun sifat diri yang lebih baik atau bersifat positif dari keadaan maupun sifat yang negatif atau sifat tidak baik yang biasa terjadi sebelumnya dan menuju kepada kesempurnaan sifat. Sifat perubahan diri senantiasa dapat menyucikan hati dan memperbaiki diri dengan menyembah dan mengabdikan kepada Allah serta selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya secara konsisten yang selalu berpegang teguh pada Hablum Minallah.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2015), mendefinisikan spiritualitas dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ) sebagaimana yang dikutip oleh Amal Al Ahyadi dalam Skripsinya ESQ Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pengembangan Kompetensi Spiritual dan Kompetensi Kurikulum 2013: Emotional Spiritual Quotient (ESQ) sebagai sebuah kecerdasan yang meliputi emosi dan spiritual dengan konsep universal yang mampu menghantarkan pada predikat memuaskan bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menghambat segala hal yang kontradiktif terhadap kemajuan umat manusia. Pemikiran Ary Ginanjar Agustian mengenai Emotional Spiritual Quotient (ESQ) didasari pada nilai-nilai ihsan, rukun iman, dan rukun Islam. Selain sebagai petunjuk ibadah bagi umat Islam, pokok pikiran nilai-nilai Ihsan, Iman dan Islam tersebut juga dapat memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri, perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan kehidupan orang lain orang lain.

Nilai spiritualitas yang dimiliki oleh seseorang harus mampu menunjukkan sebuah makna harapan, cinta, hubungan dan kualitas serta hubungan eksistensi antara intrapersonal (hubungan dengan diri sendiri) dan hubungan interpersonal (hubungan antara diri sendiri dan orang lain) serta hubungan transpersonal (hubungan antara diri sendiri dengan tuhan/kekuatan gaib).

Tingkat Nilai Spiritualitas adalah sebuah kekuatan yang mendorong tahapan perjalanan batin seorang untuk mencari dunia yang lebih baik pada derajat tinggi dengan bantuan riyadhat dan berbagai amalan pengekangan diri, sehingga perhatiannya amalannya tidak berpaling dari Allah Swt, semata-mata untuk mencapai puncak kebahagiaan yang abadi dalam kesempurnaan. Nilai spiritualitas merupakan sebagai dorongan yang mengacu pada apa yang terkait dengan dunia ruh, dekat dengan Ilahi, dan meningkatkan sifat-sifat kebatinan yang tinggi.

Kemudian, sifat yang terkandung pada prinsip kehidupan pada masa akan datang atau prinsip beriman kepada hari kemudian, yang diantaranya memiliki tujuan terhadap setiap segala sesuatu yang dilakukannya, melakukan sesuatu dengan optimis, bersungguh-sungguh, mampu mengendalikan diri, serta memiliki ketenangan jiwa dan ruh secara optimal. Dan terakhir sifat yang terkandung pada prinsip keteraturan atau prinsip beriman kepada ketentuan Allah Swt, yaitu diantaranya memiliki sifat kesadaran diri, ketenangan hati, jiwa, ruh, dan keyakinan serta sungguh-sungguh dalam berusaha. Karena telah memahami arti penting atau makna dari seluruh proses kehidupan yang akan dilalui secara jasmani dan rohani atau jiwa dan ruh.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan “spiritualitas”. Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sebagai eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh.

Jiwa dan ruh adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena dia adalah salinan darinya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjangkau didalam jiwa, hal yang sama segala apa terdapat didalam jiwa ada didalam semesta. Oleh sebab itu, maka ia akan telah menguasai alam semesta. Sebagaimana juga ia yang telah diperintahkan oleh seluruh alam semesta.

Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia. Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat esoterisme (*bathiniyah*) atau spiritual. Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia (Jalaluddin, 2004). Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan.

Menurut Seyyed (1991), dalam dunia kesufian “jiwa, ruh atau hati” juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga kenyataan yang tidak halus, merupakan “tempat duduk” dari hakikat yang mengetahui setiap bentuk pribadi. Para sufi mengekspresi diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada didalam Al-Quran dan ekspresi ringkas terhadap mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran.

Kebenaran-kebenaran ajarannya mulai mengaruh pada pengembangan tanpa batas karena peradaban Islam telah menyerah warisan budaya sebelum Islam, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mereka menggunakan gagasan-gagasan pinjaman yang telah ada dari warisan-warisan masa lalu cukup memandai guru menyatakan suatu kebenaran yang harus dapat diterima jangkauan akal manusia waktu itu dan yang telah tersirat dalam simbol sufi yang ketat dalam suatu bentuk praktik yang singkat

Dari warisan-warisan yang telah ada yaitu kebenaran-kebenaran hakiki dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-prilaku yang memiliki ajaran objektif (Tuhan) tidak lain seperti hanya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan untuk objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya.

Ziarah Makam

Ziarah yang dimaksud yaitu lebih mengarah kepada perjalanan terhadap mengunjungi makam Ulama. Secara etimologi Ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *Zaara, Yazuuru, Ziyaratan*. Ziarah yang dapat diartikan kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal (Purwadi 2006).

Ziarah adalah sebuah kondisi yang banyak disaksikan oleh manusia dimanapun sepanjang sejarah. Ziarah tidak hanya terbatas pada masyarakat muslim saja, namun juga dilakukan oleh umat beragama lainnya selain dari Islam. Melakukan ziarah adalah tindakan yang disengaja setiap pelakunya. Orang yang melakukan ziarah disebut dengan peziarah. Mereka adalah salah satu pelaku atau aktor yang memerankan sebuah panggung drama kehidupan yang memiliki hasrat, keinginan, harapan, asa, dan kehidupan yang aneh serta terasa unik.

Makam dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* diartikan sebagai makam, memakamkan, memasukkan ke dalam makam, menguburkan dan mengebumikan. Kata makam disamakan pengertiannya dengan makaman, makam sendiri berasal dari bahasa arab *Qubur*, yang berarti memendam, melupakan, memasukkan, mengebumikan, kata makam juga berarti tempat, tempat tinggal dan kediaman.

Ziarah makam adalah mengunjungi tempat atau makaman orang yang sudah meninggal untuk mendo'akannya, untuk mengingat hari akhirat dengan menyertakan amalan-amalan tertentu, seperti membaca Al-Qur'an, tahlil, shalawat atau berdoa kepada Allah. Ziarah merupakan suatu kegiatan dalam mengunjungi makam yang dilakukan untuk mengenang jasa orang yang sudah meninggal dengan cara mendoakan orang tersebut agar diampuni dosanya dan diberikan rahmat serta nikmat di dalam makamnya. Sedangkan berziarah pada makam Ulama, selain mendoakannya juga memohon kepada do'a kepada Allah Swt, agar penziarah yang berada di dunia diberi keselamatan dan dilindungi oleh Allah. Dalam tradisi Islam, menziarahi makam merupakan bagian dari ritual keagamaan. Seluruh umat Islam di seluruh penjuru dunia telah melakukannya.

Pemahaman masyarakat dalam melakukan ziarah ke makam orang yang telah meninggal sering disebut dengan ziarah makam atau ziarah kubur. Dalam Islam, ziarah makam dianggap sebagai perbuatan sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Ahsana Mustika (2011), mengatakan bahwa praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dlebih-lebihkan, sehingga Rasulullah Saw, sempat melarangnya. Kemudian tradisi menziarahi makam ini pun dihidupkan kembali oleh Ulama dengan tujuan untuk mengingat kematian dalam rangka persiapan diri untuk kembali kepada Allah Swt, dengan amalan yang sempurna.

Ziarah makam dapat difenisikan sebagai upaya mendatangi makaman atau makam seseorang dengan tujuan untuk mendoakan ahli makam dan sebagai pelajaran (ibrah) bagi peziarah bahwa tidak lama lagi akan menyusul menghuni makaman sehingga, dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ziarah sendiri merupakan salah satu praktik kesadaran sebagian umat beragama yang memiliki makna moral yang penting. Kadang-kadang ziarah dilakukan ke suatu tempat suci dan penting bagi keyakinan dan iman yang bersangkutan. Tujuannya dapat berbagai macam, salah satunya untuk mengingat kembali tentang persiapan amal, menyadarkan diri, meneguhkan iman atau menyucikan diri kepada Allah Swt, dan memperbaiki kondisi hidup dalam bermasyarakat.

Banyak orang yang memperlakukan makam sebagai salah satu tempat wisata, yaitu wisata ziarah, dimana wisata ziarah ini banyak dilakukan perorangan atau rombongan ke makam para ulama, makam keluarga, makam bersejarah, makam orang-orang besar atau pemimpin yang diagungkan, maka yang dikeramatkan, dan makam-makam ajaib atau yang dianggap aneh serta penuh legenda bersejarah,

Ziarah makam Ulama dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya merupakan tempat ketenangan dan perenungan diri terhadap persiapan amal ibadahnya yang masih banyak kekurangannya. Menziarahi makam dilihat dari sisi kelebihanannya, yaitu sisi sejarah, adanya cerita mitos atau legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan seni pada arsitektur bangunannya.

Ziarah makam menjadi sebuah perjalanan ritual keagamaan yang merupakan salah satu upaya untuk mengatur dan mengatasi masalah dimana orang yang telah mati dimakamkan, sehingga orang yang ditinggalkan bisa terus melanjutkan hidup. Menziarahi makam merupakan salah satu sebab untuk mengatasi harapan dan ketakutan manusia tentang kematian.

1. Bentuk-bentuk Ziarah

Ahsana Mustika (2011), ziarah dimaknai sebagai kegiatan ziarah ke tempat yang memiliki makna khusus. Tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam ziarah tersebut, diantaranya Masjid, sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah shalat, i'tikaf, adzan dan iqamah. Pada kondisi sekarang ini bentuk ziarah tidak hanya dapat melihat atau berziarah ke masjid atau makam saja melainkan pada tempat adanya sesuatu yang dapat dilakukan misalnya dalam sebuah pengajian. Pengajian merupakan suatu kegiatan belajar ilmu agama bersama kumpulan orang-orang dalam melakukan belajar ilmu agama secara bersama-sama.

Tujuan Dalam melakukan kunjungan atau ziarah memiliki arti tersendiri yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menyampaikan syi'ar Islam, serta dapat dijadikan sebagai ibrah atau pelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan keimanan yang selalu mengingat ke-Esaan Allah Swt. Menyeru dan mengajak manusia dengan tuntunan syari'at agar manusia tidak terjerumus kedalam kesyirikan yang mengarah kepada tingkat kekufuran.

Abidin (1991), menyebutkan bahwa tujuan ziarah pada makam Ulama adalah mensyiarkan Islam untuk mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal. Dalam mengambil manfaat dengan mengingat kematian terhadap orang-orang yang sudah meninggal, dapatlah dijadikannya sebagai pelajaran yang baik bagi orang yang masih hidup, bahwa kita juga akan mengalami kematian yang sama seperti apa yang mereka alami yaitu kematian yang nyata. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan do'a dan salam oleh para penziarah tersebut dan mendapatkan ampunan Allah SWT. Serta dapat meningkatkan keimanan lahir serta bathin seseorang.

2. Tujuan Ziarah Makam

Zainuddin (2002), seorang ulama madhab Hanafimenyatakan, boleh ziarah makam atau kuburan dan mendoakan mayit apabila mereka muslim tanpa menginjak makaman karena sabda Nabi Muhammad Saw. Aku dulu melarang kalian ziarah makam, sekarang berziarahlah. Dalam Al Mujtaba dijelaskan bahwa ziarah makam bagi perempuan adalah sunnah, ada juga yang mengatakan haram. Namun yang paling shahih adalah yang mengatakan kebolehan ziarah makam bagi laki-laki maupun wanita. Rasulullah Saw juga mengajarkan ucapan salam pada tempat orang yang mati. Ar-Romli mengatakan adapun perempuan apabila mereka hendak ziarah makam apabila hal itu untuk memperbaharui kesedihan, tangisan dan keluhan seperti yang berlaku dalam tradisimereka maka tidak boleh ziarah; maka disini kaitannya dengan hadis "Allah melaknat wanita peziarah makam". Apabila untuk tujuan I'tibar (mengambil pelajaran), silaturrahim, tabarruk (mengharap berkah)dengan berziarah pada makaman orang soleh (Ulama) maka tidak apa-apa apabila wanita tua.

Seorang Ulama memiliki arti penting bagi masyarakat Muslim. Seorang Ulama adalah seorang hamba yang istimewa karena kedekatannya kepada Allah Swt, dikarenakan kelebihanannya dalam menguasai ilmu pengetahuan agama dan praktek ibadahnya yang banyak serta bisa menuju kesempurnaan amaliyahnya disisi Allah Swt. Karena kedekatan itu ia memperoleh keistimewaan dan memperoleh kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Salah satu keistimewaan tersebut adalah permohonannya lebih didengar oleh Allah daripada manusia biasa yang kekurangan ilmu pengetahuannya terhadap agama.

Oleh karena itu, tidak mengherankan bila mayoritas umat Muslim melakukan ziarah ke makamnya para Ulama, yang umumnya kita manusia biasa yang serba kekurangan dan merasa kedudukannya lebih rendah daripada seorang Ulama dan mendatangi makamnya dengan harapan bisa memperoleh tingkat spiritualitas dan percikan berkah keistimewaan yang dimiliki oleh Ulama tersebut. Salah satu permohonan tersebut adalah permohonannya lebih didengar oleh Allah Swt daripada manusia biasa.

Di antara manusia saat ini, banyak sekali sebagian manusia yang sudah jarang mengingat kematian, dan apa bila mengingatnya, ia tidak menyukainya karna hanyut di dalam dunia. Orang ini setiap kali mengingat mati.ia pun semakin jauh dari Allah Swt. Di antara manusia, ada yang menghadap allah lalu bertobat. Maka dengan mengingat mati.ia semakin takut dan semakin banyak persiapannya. Sebab, ia ingin hidup untuk bersiap-siap dan berharap kiranya bekalnya sudah cukup sehingga kematian menyebabkan berjumpa dengan Allah Swt, dan tinggal disisinya yang mulia. Ziarah makam merupakan salah satu cara agar kita tidak lupa terhadap kematian, sangatlah berpengaruh sekali dalam pembinaan kepribadian muslim.

Adapun tujuan dari pelaksanaan ziarah makam adalah untuk mendoakan ahli makam supaya mendapat rahmat dan lindungan Allah Swt. Dikatakan oleh Ja'fat Subhani (2001), bahwa berdiri disisi makam-makam kaum mukminin untuk mendoakan dan menyalati mereka, telah menjadi kebiasaan Nabi Swt. Sebagai orang yang beriman kita diharuskan untuk saling mendoakan. Untuk mengingatkan kepada kematian dan hari akhir yaitu ziarah makam mempunyai tujuan untuk memberi peringatan kepada akhiran bagi orang yang masih hidup. Berziarah makam, dapat pula mengingatkan kepada mati, dalam arti orang yang masih hidup ini menjadi ingat bahwa dirinya pun kelak akan mengalami mati, seperti halnya yang diziarahi. Sebagai tabarruk dan tawassul. Telah menjadi kebiasaan para salaf untuk bertaharuk (mengharap berkah) dari bekas-bekas dan peninggalan-peninggalan rasulullah Saw serta keluarganya. Hal itu adalah sunnah quthiyah (kebiasaan keagamaan yang kuat dasar hukumnya).

Ziarah makam atau ziarah kubur, tujuannya adalah untuk memperoleh tingkat nilai spiritualitas dan nilai-nilai keikhlasan amaliyah bagi yang penziarah serta bagi orang-orang yang diziarahi. Yang menziarahi teringat mati dalam menuju hari akhirat, serta mengambil pelajaran dari keadaan orang mati tersebut dan menjadi sebuah renungan didalam hati dengan pengajaran-pengajaran yang penting dari renungan-renungan itu, sedangkan bagi orang yang diziarahi di doakan semoga diberi keselamatan dan supaya dirahmati serta diampunkan dosanya oleh Allah Swt.

Setelah manusia mengetahui fungsi dan kegunaan nilai spiritualitas dalam diri manusia, untuk mengetahui suatu kebenaran yang bersifat mistis. Didalam sebuah tradisi ziarah makam pada makam Ulama yang menjadi salah satu ibadah Religi didalam keagamaan yang memiliki tujuan untuk mengingatkan manusia kearah kehidupan setelah mati, dan menjadi tolak ukur manusia untuk introspeksi diri dalam perbuatan yang manusia lakukan selama ini sebelum melakukan kegiatan ibadah ritual ziarah makam dan kehidupan selanjutnya. Dalam hal persoalan seperti ini, keyakinan dalam setiap diri manusia sangat penting, karna menyakut tentang kepercayaan, kebenaran terhadap suatu kebenaran yang belum tentu dia ketahui kebenarannya oleh panca indra. Akan tetapi, kebenaran tersebut di perkuat oleh kitab-kitab yang di turunkan oleh allah Swt sebagai bukti telah ada kehidupan setelah mati.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam, salah satu agama yang menjelaskan tentang mengenai kehidupan setelah mati yaitu melalui sebuah tradisi dalam kegiatan ibadah religi. Walaupun pertamanya dilarang oleh Nabi Muhammad Saw, namun kemudian setelah beliau membolehkan melakukan kegiatan ziarah makam. Tradisi ziarah makam yang terus berlangsung kelestariannya hingga saat ini. Dengan melalui tradisi ini diharapkan para penziarah mampu mengambil hikmah dibalik tradisi ziarah makam pada makam Ulama.

Dalam memahami nilai spiritualitas ziarah makam pada makam Ulama dalam diri manusia mengenai keyakinan disetiap individu, jelas berbenda pemahaman mengenai hal tersebut. Karna disetiap individu dalam diri manusia memiliki penilaian-penilaian tersendiri dalam hal mengenai keyakinan suatu kebenaran yang bersifat mistis. Kebenaran yang belum tentu benar kebenarannya. Sehingga dalam hal ini pendapat manusia jelas benda. Manusia yang menyadari akan kehidupan di dunia hanya sementara. Dalam penilaian nilai spiritual dalam diri manusia yang melalui sebuah tradisi ziarah makam terhadap akhir zaman dan kebangkitan manusia. Tentu akan berdampak pada perbuatan manusia selanjutnya, setelah manusia melakukan ziarah makam.

Namun sebaliknya apabila manusia tidak memahami nilai yang terkandung dalam ziarah makam mengenai akhir zaman dan kebangkitan manusia, maka manusia tersebut hanya akan biasa saja, dalam melakukan ziarah makam hanya menganggap ziarah makam itu seperti tradisi yang harus dilestarikan keberadaannya atau sebagai perjalanan wisata saja.

Dengan adanya tradisi tersebut secara tidak langsung mengingatkan manusia akan kematian dan pembalasan atas segala perbuatan manusia yang telah dilakukan selama di dunia. Sehingga secara tidak langsung manusia akan berisntropeksi diri atau bermuhasabah diri dengan lebih yakin. Kemudian akan berpengaruh terhadap perbuatan manusia selanjutnya, setelah menjalani ritual ziarah makam. Dalam hal ini memang tidak semua manusia memahami hal tersebut, hanya sebagian saja, karna setiap manusia memiliki keyakinan dan kemampuan bernalar yang berbeda-beda tentang kebenaran yang mistis.

Sehingga dalam hal mengenai peningkatan nilai-nilai spiritualitas manusia dalam sebuah ibadah ritual yang terkandung didalam ziarah makam mengenai kehidupan setelah mati adalah kembali lagi kepada keyakinan disetiap diri manusia mengenai suatu kebenaran yang bersifat mistis, yang kebenarannya di perkuat oleh ketetapan dalam dalil-dalil al-Qur'an dan Hadits.

Antropologi Spiritual Islam Burckhardr (1984), memperhitungkan empat aspek dalam diri manusia yang meliputi:

- a. Upaya dan perjuangan "Psikologi Spiritual" demi penngenalannya diri dan disiplin.
- b. Kebutuhan univertas manusia akan bimbingan dalam berbagai bentuknya.
- c. Hubungan individu dengan tuhan.
- d. Dimensi sosial individu manusia.

Oleh karena itu, pengalaman keagamaan, dalam arti merasakan kenikmatan religius sangat di dambakan oleh setiap pemeluk kebutuhan (puncak) kehidupan manusia, kebutuhan tersebut adalah kebutuhan yang bersifat universal, yaitu yang merupakan kebutuhan kodrat setelah kebutuhan-kebutuhan fisik memenuhi, yakni kebutuhan cinta dan mencintai tuhan.

Shafwan (2000), ada empat macam nilai spiritualitas;

- a. Nilai estetika, yaitu nilai yang terkandung pada suatu benda berdasarkan pada pertimbangan nilai keindahan tata warna keindahan suara, kemudian gerak dan lain-lain.

- b. Nilai moral, yaitu nilai yang terkandung baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan pada nilai-nilai sosial yang bersifat universal. Nilai-nilai moral ini akan berlaku secara umum walaupun setiap masyarakat memiliki tata cara nilai yang berbeda-beda dalam penerapannya sedikit memiliki perbedaan yang merupakan karakteristik dari corak budaya masyarakat tertentu.
- c. Nilai religius, yaitu nilai religius atau nilai kepercayaan adalah nilai yang berdasarkan pada kepercayaan seseorang terhadap hal tersebut. Salah satu contoh nilai religius adalah kepercayaan seseorang terhadap sesuatu benda yang dipandang memiliki kekuatan magis.
- d. Nilai kebenaran ilmu pengetahuan, yaitu nilai yang bersumber dari benar atau tidaknya segala sesuatu yang berdasarkan pada fakta atau bukti-bukti secara ilmiah ini lebih banyak bersumber dari logika manusia serta empiris.

Disinilah muncul salah satu alasan bahwa pengalaman spiritual sangat di dambakan oleh manusia dengan berbagai macam dan bentuk. Dan untuk mencapai pengalaman-pengalaman spiritualitas, sehingga perlu menggunakan ritual-ritual khusus untuk mencapainya. Sebab dari pengalaman ritual agama itu, umumnya dapat memunculkan hati yang mencintai yang ditandai dengan kelembutan dan kepekaan. Sehingga sifat cinta itu akan melahirkan cinta dan kasih kepada sesama makhluk tanpa membedakan ras dan suku serta perbedaan dalam agama.

Kesimpulan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Peningkatan Nilai Spiritualitas dapat ditingkatkan melalui kegiatan Ziarah pada Makam Ulama. Hal ini sesuai dengan penjelasan mengenai peningkatan nilai spiritualitas merupakan proses kemajuan atau perubahan yang terjadi dari keadaan yang negatif menjadi positif ditandai dengan adanya peningkatan pada aspek rukun iman dalam diri pengunjung atau penziarah yang meliputi beriman kepada Allah sebagai prinsip dasar dalam kehidupan seperti memilikinya rasa percaya diri, mampu menyelesaikan permasalahan dengan solusi yang tepat, serta selalu melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Beriman kepada hari kemudian sebagai prinsip masa depan dalam kehidupan seperti memiliki tujuan terhadap setiap sesuatu yang dilakukan, melakukan sesuatu dengan optimal, bersungguh-sungguh, mampu mengendalikan diri, serta memiliki ketenangan hati. Hal tersebut karena adanya kesadaran serta keyakinan akan “hari pembelasan”, dan beriman kepada ketentuan Allah sebagai prinsip keteraturan dalam kehidupan seperti memiliki kesadaran, ketenangan, serta keyakinan dalam berusaha. Karena telah memahami arti penting atau makna dari seluruh proses kehidupan yang harus dilalui. Tujuan utama spiritualitas adalah untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa seseorang, meningkatkan kualitas ibadah, meningkatkan akhlak, tercapainya perdamaian hakiki dan keselamatan dunia akhirat.

Bibliografi

Abidin, Zainal. Alam Makam dan Seluk Beluknya, Solo : Rineka Cipta, 1991.

Adi s. Artikel; Pengertian Peningkatan Menurut Para Ahli, diakses dari <http://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-paraahli>.

Agustian, Ary Ginanjar. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ), dalam Amal Al Ahyadi, Skripsi: Emotional Spitual Quotient (ESQ) Menurut Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya dengan Pembangunan Kompetensi Sosial Kurikulum 2013, Semarang: UIN Ulamasongo, 2015.

Ahsana Mustika Ati, skripsi: Pengelolaan Ziarah; Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah, Semarang: Institut Agama Islam Ulamasongo, 2011.

- Bakhtiar, Amsal, Filsafat Agama, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2009.
- Ja'far Subhani, Syaikh. Tawasul Tabarruk Ziarah Makam Karomah Wali, Cet. Ke3, Pustaka Hidayah, Jakarta, 2001.
- Jalaluddin, Psikologi Agama, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004).
- M. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).
- M.w. shafwan, wacana spiritual timur dan barat, (yogyakarta: penerbit qolam, 2000).
- Martokoesoemo, Priatno H. Spiritual Thinking, Jakarta: Mizania, 2007.
- Munawwir Abdul Fatah, Tuntunan Praktis Ziarah. 2009.
- Purwadi. Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual. Jakarta: Kompas, 2006.
- Pusat Bahasa, KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Ruslan, Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibnu Arabi, (Makassar: Al-Zikn, Cet. I, (2008).
- Selamat, Muhammad Isa. Penawar Jiwa & Pikiran, Jakarta : Kalam Mulia, 2005.
- Seyyed Hussein Nasr, Tasawuf Dulu Dan Sekarang, Terj : Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991).
- Syahidin dkk, Moral dan Kognisi Islam, (Buku Teks Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi), (Bandung: CV ALFABETA, 2009).
- The Burckhardr, Mengenal Ajaran Kaum Sufi, (Jakarta, Pt. Dunia Pustakajaya, 1984).
- Zainuddin Ibnu Najim, *Al-Babr Al-Raiq Syarh Kanzud Daqaid*, (Riyadh: Dar Alam Al-Kutub, 2002), 382-383.

